

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION AUDITORY KINESTETIC (VAK)* DAPAT MEMOTIVASI GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SDN PAPUNGAN 1 KECAMATAN PITU, KABUPATEN NGAWI TAHUN PELAJARAN 2019/2020

RUSMIYATI

SDN Papungan 1 Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi

ABSTRAK

Pembelajaran yang terjadi di SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi secara umum dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang optimal. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 1 (satu) bulan, yakni bulan September 2019. Adapun jumlah subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah semua guru SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi yang berjumlah 10 guru. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penggunaan media dalam pengajaran mampu meningkatkan kemampuan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika di rata-rata prosesntase kegiatan guru dalam mengajar mengalami kenaikan sebesar 20,00% yakni jika siklus I sebesar 68,00% maka pada siklus II menjadi 88,00 %. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* penggunaan media efektif dalam meningkatkan motivasi guru dalam pembelajaran, (2) Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* penggunaan media juga meningkatkan jumlah guru yang mengajar dengan media, jika siklus 1 yang menggunakan media sebanyak 7 guru atau 70,00 % sedangkan siklus 2 meningkat menjadi 9 guru atau 90,00% selain itu juga mampu meningkatkan nilai pelaksanaan pembelajaran guru SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi indikasinya, jika siklus I guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 7 atau 70% dengan rata-rata 80,00 maka pada siklus II meningkat menjadi 9 atau 90,00% dengan rata-rata nilai 87,50. Artinya jika pada siklus I ketidaktuntasan sebesar 30% maka setelah penerapan siklus II menurun menjadi 10,00 %. Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa dengan Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* penggunaan media pelaksanaan pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal.

Kata Kunci : motivasi guru, Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*

PENDAHULUAN

Sudarwan Danim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai, salah satunya kurangnya penggunaan media dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru, utamanya dalam menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi di SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi secara umum dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang optimal. Indikasinya banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran dengan media

secara tepat, sehingga siswa kesulitan dalam menerima pelajaran serta nilai kegiatan mengajar guru pun masih rendah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi pada institusi pendidikan baik pada tingkat Sekolah Dasar, harus dapat mengupayakan bagaimana guru dapat meningkatkan kompetensinya secara maksimal. Kepala sekolah harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, ia harus dapat menjalankan tugasnya sebagai kepala, antara lain: menguasai berbagai manajemen sekolah, mampu memimpin, berwibawa, adil, mampu melaksanakan langkah-langkah kepemimpinan, mampu mewujudkan visi dan misi sekolah. Dalam merumuskan program sekolah harus melibatkan atau mengadakan rapat dewan guru, agar kompetensi masing-masing guru termuat

dalam agenda kegiatan yang direncanakan, termasuk dalam kegiatan-kegiatan Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) di forum gugus sekolah maupun dengan teman sejawat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dari semua kelas terangkum serta mendapatkan layanan dan penyelesaian yang optimal dari sekolah. Untuk itulah dalam penelitian tindakan sekolah ini peneliti akan memaparkan bagaimana memotivasi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan mengambil sebuah judul yaitu: “Implementasi Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Dapat Memotivasi Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di SDN Papungan 1 Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Rumusan Masalah

Apakah upaya meningkatkan memotivasi kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) di SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat tercapai dengan baik secara maksimal ?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah: Untuk mengetahui meningkatkan memotivasi kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) di SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat tercapai dengan baik.

Manfaat Penelitian

Bagi siswa : Dapat memberikan motivasi kepada siswa, agar proses pembelajaran lebih nyata sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Bagi Guru Mata Pelajaran : Dapat mengembangkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang benar-benar efektif sehingga hasilnya akan lebih baik, serta menambah pengalaman guru menggunakan berbagai media.

Bagi sekolah : Dapat memberikan temuan yang akurat tentang kompetensi guru dalam mengajar, dan kompetensi siswa dengan pengajaran yang menggunakan media, sehingga prestasi siswa dan hasil pembelajaran dapat meningkat.

Pengertian Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan sibelajar merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*) dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*). (yusyusi.wordpress.com:2012)

Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kompetensi (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Pengertian Media

Dalam proses pembelajaran media dapat diartikan sebagai berikut: 1) Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Miarso, dalam

Winata Putra, dkk, 2005). 2) Teknologi pembawa pesan yang dapat difungsikan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, dalam Winata Putra, dkk, 2005). 3) Sarana fisik untuk menyampaikan isi materi pembelajaran seperti buku, film, video, dan lain sebagainya (Briggs, dalam Winata Putra, dkk, 2005)

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Holubec dalam Nurhadi dkk., 2004:60).

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur dan guru. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah semua guru di Sekolah Dasar Negeri Papungan 1, tahun pelajaran 2019/2020, yang berjumlah 10 guru. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Jumlah siswa sekolah ini ada 103 siswa, yang terdiri atas 6 kelas. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan satu bulan, yaitu bulan September 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), sama dengan CAR atau PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2006: 3). Penelitian Tindakan Sekolah ini diterapkan di kelas karena menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesional guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan media.

Prosedur Penelitian

Prosedur kerja penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus atau sampai indikator yang diharapkan tercapai. Kegiatan dari masing-masing siklus melalui beberapa tahap, yaitu: 1) persiapan, 2) pengenalan awal terhadap aktivitas pembelajaran, kompetensi, 3) kinerja guru, 4) penyusunan rencana tindakan, 5) pelaksanaan atau implementasi tindakan, 6) pengamatan dan evaluasi, dan 7) refleksi.

Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Peristiwa atau kegiatan, 2) Dokumen dan arsip.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pengamatan. Pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap kegiatan pembelajaran, sebelum diberi tindakan dan selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus.

Pengamatan dipusatkan pada proses dan hasil tindakan tutorial beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan observasi, dan 3) pembahasan balikan.

Instrumen utama penelitian tindakan sekolah adalah peneliti sendiri. Dan untuk membantu peneliti dalam mengamati dan menjangkau data maka diperlukan instrumen penunjang yakni kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil pelaksanaan pembelajaran.

Indikator Kinerja

Penelitian Tindakan Sekolah ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya mencapai indikator sebagai berikut: Peran kepala sekolah mampu meningkatkan kompetensi guru sampai 85 % dalam menggunakan media pembelajaran pada proses belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Dari hasil supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah diketahui bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dari 10 guru hanya 4 guru atau

40,00% guru yang menggunakan media pembelajaran. (dihitung dengan menggunakan blangko penilaian kepala sekolah dan pengawas sebagaimana instrumen sertifikasi).

Dari dasar itulah maka, peneliti sebagai kepala sekolah melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga kompetensi guru dalam proses belajar mengajar bisa optimal, melalui pelatihan penggunaan media pembelajaran, selanjutnya guru-guru disarankan untuk segera berbenah diri mengupayakan kompetensi dan kemandirian dalam menghadapi pembelajaran di kelas.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan. Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan penerapan siklus I diantaranya: 1) Peneliti menunjuk satu guru yang telah memahami penggunaan media pembelajaran sebagai ketua KKG untuk menjadi tutor diklat. 2) Peneliti memberikan bekal pengetahuan tentang media pembelajaran pada tim yang terdiri dari 10 guru dan ketua KKG. 3) Peneliti menyusun jadwal pelaksanaan pengamatan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing guru. 4) Peneliti menyusun alat evaluasi keberhasilan. 5) Peneliti menyusun indikator dan kriteria pencapaian hasil.

Pelaksanaan. Langkah tindakan siklus I dilakukan melalui tiga kegiatan yakni kegiatan awal, inti dan penutup (meskipun dilaksanakan dalam beberapa hari), kegiatan yang dimaksud adalah: Kegiatan Awal : 1) Peneliti memberikan pembinaan khusus terhadap ketua KKG mengenai media pembelajaran secara lengkap baik secara teoritis maupun implementasi teori yang diberikan. 2) Peneliti dan semua guru mengikuti pelatihan penggunaan media pembelajaran. 3) Peneliti memberikan tugas guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal. Kegiatan Inti : 1) Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan satu guru satu RPP. 2) Guru menyerahkan RPP kepada peneliti kemudian menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran. 3) Guru mempraktikkan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah di buat. 4) Guru bersama-sama kepala sekolah mendiskusikan pengamatan

mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Kegiatan penutup : 1) Peneliti melakukan penilaian atas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. 2) Peneliti dan ketua KKG melakukan diskusi untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Observasi. Observasi dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan selama pelaksanaan pengajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap kegiatan mengajar guru dalam menggunakan media pembelajaran dan proses pembelajaran berlangsung.

Observasi Proses Belajar mengajar. Observasi terhadap proses belajar mengajar dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil Observasi Kegiatan Mengajar pada Siklus I adalah : bahwa selama tindakan siklus I guru yang tampak mengajar dengan media pembelajaran sebanyak 7 atau 70,00%, tampak antusias dalam belajar sebanyak 6 atau 60,00%, mampu mengajar sesuai dengan waktu yang ada dalam RPP sebanyak 6 atau 60,00%, melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP sebanyak 8 atau 80,00% dan tampak semangat mulai dari awal dan akhir pembelajaran sebanyak 7 atau 70,00%. Dan jika di rata-rata motivasi guru dalam mengajar sebesar 68,00% dengan kategori sedang.

Observasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan observasi terhadap hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran ditetapkan selengkapny ada pada Hasil Pelaksanaan Kegiatan Mengajar pada Siklus I berikut ini : 1 orang guru memperoleh nilai 65; 2 orang guru memperoleh nilai 70; 7 orang guru memperoleh nilai 85. Rata-rata 80. Tuntas 7 (70%). Tidak tuntas 3 (30%).

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus I diketahui bahwa nilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dari 10 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 7 atau 70,00% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 85 sebanyak 3 atau 30,00% guru. Sedangkan nilai terendah sebesar 65 dan nilai tertinggi sebesar 85 dan rata-rata sebesar 80,00.

Refleksi. Pelaksanaan pembelajaran dengan media pembelajaran pada siklus I sudah berjalan sesuai dengan rencana akan tetapi hasilnya belum maksimal, belum mencapai target yang dituju. Secara umum guru masih belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran sehingga dalam belajar belum efektif. Sementara itu pembelajaran kurang bisa berkembang karena siswa juga kurang berinteraksi dengan guru.

Dilihat dari proses pembelajaran diketahui bahwa rata-rata kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai 80,00 atau kriteria tinggi. Sedangkan dilihat dari nilai terhadap pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa dari 10 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 7 atau 70,00% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 85 sebanyak 3 atau 30,00% guru. Dari hasil tersebut maka jika dikonfirmasi dengan target penelitian jelas belum sesuai dengan target sebab target penelitian terhadap kegiatan guru dalam mengajar minimal tinggi dan target ketuntasan secara klasikal minimal tercapai 85%, maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus II dengan beberapa perubahan tindakan dari siklus I. Artinya dalam siklus II perlu dilakukan pelatihan penggunaan media pembelajaran lagi sehingga pembelajaran menggunakan media pembelajaran ini bisa efektif dalam meningkatkan kompetensi melaksanakan pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan. Perencanaan siklus II yang dilakukan peneliti di dasarkan atas perubahan dan perbaikan tindakan siklus I di antaranya: 1) Jika siklus I peneliti dengan bantuan Ketua KKG menjelaskan konsep mengajar dengan menggunakan media pembelajaran dalam pelatihan singkat dari peneliti, maka siklus II penjelasan peneliti singkat namun lebih difokuskan pada penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran. 2) Jika siklus I RPP yang dibuat guru kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran maka pada siklus II RPP disesuaikan dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Pelaksanaan Siklus II. Sebagaimana siklus I, tindakan pada siklus II juga dilakukan melalui

tiga kegiatan yakni kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan yang dimaksud adalah: Kegiatan Awal : 1) Secara sekilas, peneliti memberikan pembinaan khusus terhadap ketua KKG mengenai materi penggunaan media pembelajaran secara lengkap baik secara teoritis maupun implementasi teori yang diberikan. 2) Peneliti meminta ketua KKG untuk membantunya melakukan penilaian terhadap guru secara objektif dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Kegiatan Inti : 1) Semua guru mengikuti pelatihan penggunaan media pembelajaran yang diadakan oleh sekolah. 2) Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan media pembelajaran pembelajaran yang sesuai. 3) Guru menyerahkan RPP kepada peneliti kemudian peneliti bersama ketua KKG mengamati pembelajaran sesuai dengan jadwal yang berlaku oleh masing-masing guru. 4) Semua guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang telah berlangsung. 5) Peneliti memberikan catatan untuk ditindaklanjuti guru yang melakukan pembelajaran. Kegiatan penutup : 1) Peneliti melakukan penilaian atas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. 2) Peneliti dan guru melakukan diskusi untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Observasi. Observasi dalam penelitian tindakan sekolah siklus II ini dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru selama mengikuti pelatihan dan hasil penilaian pembelajaran.

Observasi Kegiatan Guru. Observasi terhadap kegiatan guru siklus II dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil Observasi Kegiatan Mengajar pada Siklus II adalah sebagai berikut : bahwa selama tindakan siklus II, guru yang tampak mengajar dengan media pembelajaran sebanyak 9 atau 90,00%, tampak antusias dalam belajar sebanyak 10 atau 100%, mampu mengajar sesuai dengan waktu yang ada dalam RPP sebanyak 8 atau 80,00%, melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP sebanyak 9 atau 90,00% dan tampak semangat mulai dari awal dan akhir pembelajaran sebanyak 8 atau 80,00%. Dan jika

dirata-rata kemampuan guru dalam mengajar sebesar 88,00 % dengan kategori sangat tinggi. Observasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan observasi terhadap hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran ditetapkan selengkapanya ada Hasil Pelaksanaan Kegiatan Mengajar pada Siklus II berikut ini : 1 orang guru memperoleh nilai 75; 2 orang guru memperoleh nilai 85; 7 orang guru memperoleh nilai 90. Rata-rata 87,50. Tuntas 9 (90%). Tidak tuntas 1 (10%).

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus II diketahui bahwa nilai pelaksanaan pembelajaran dari 10 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 9 atau 90,00% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 85 sebanyak 1 atau 10,00% guru. Sedangkan nilai terendah sebesar 76 dan nilai tertinggi sebesar 90 dan rata-rata sebesar 87,50.

Refleksi. Dilihat dari kegiatan belajar mengajar diketahui bahwa rata-rata dalam kegiatan pembelajaran mencapai 88,00 % atau kriteria yang sangat tinggi. Sedangkan dilihat dari nilai pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa dari 10 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 9 atau 90,00% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 85 sebanyak 1 atau 10,00 % guru.

Pelaksanaan pembelajaran dengan media pembelajaran pada siklus II sudah berjalan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang hendak dicapai. Secara umum guru sudah bisa mengajar dengan media pembelajaran pembelajaran. Siswa sudah berani bertanya dan merespon pertanyaan dari guru, dan mengikuti pelajaran lebih seksama dan cermat, karena siswa melakukan dan mengalami sendiri, jadi siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat.

Dari hasil tersebut maka jika dikonfirmasi dengan target penelitian jelas telah yakni guru dalam mengajar dengan media pembelajaran, telah melampaui target, target ketuntasan secara klasikal telah mencapai 90,00 % yang berarti 5,00% di atas target yang ditentukan sebesar 85%. Oleh karena kegiatan belajar mengajar guru sudah tinggi dan ketuntasan sudah mencapai 90,00 % maka penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus III. Artinya, penerapan

media pembelajaran dalam pembelajaran dalam dua siklus ini ternyata efektif dalam meningkatkan kompetensi melaksanakan pembelajaran bagi guru SDN Papungan 1, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi.

Pembahasan

Berdasarkan data-data di atas maka dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru dalam tindakan dari siklus I selalu mengalami peningkatan yakni jika siklus I guru yang tampak mengajar dengan media pembelajaran sebanyak 70,00% pada siklus II naik menjadi 90,00%, Jika siklus I guru yang tampak antusias dalam mengajar sebanyak 60,00% maka pada siklus II naik menjadi 100%, Jika siklus I guru yang mengajar sesuai dengan waktu yang ada dalam RPP sebanyak 60,00% maka pada siklus II naik menjadi 80,00%. Jika siklus I guru yang melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP sebanyak 80,00% maka pada siklus II meningkat menjadi 90,00% dan jika siklus I guru yang tampak semangat mulai dari awal dan akhir pembelajaran sebanyak 70,00% maka pada siklus II naik menjadi 80,00% Dan jika dirata-rata maka prosentase kegiatan belajar mengajar guru dalam mengajar mengalami kenaikan sebesar 20,00% yakni jika siklus I sebesar 68,00% maka pada siklus II menjadi 88,00%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media pembelajaran lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran.

Dan berdasarkan data di atas pula, dapat diketahui bahwa nilai pelaksanaan pembelajaran guru SDN Papungan 1 mengalami peningkatan yakni dari 10 guru, jika siklus I guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 7 atau 70% maka pada siklus II meningkat menjadi 9 atau 90%. Artinya jika pada siklus I ketidaktuntasan sebesar 30% maka setelah penerapan siklus II menurun menjadi 10%. Dengan hasil ini maka dapat dipastikan bahwa dengan penerapan pengajaran menggunakan media pembelajaran, nilai pelaksanaan pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal.

Dengan hasil penerapan siklus I dan siklus II baik dilihat dari kegiatan belajar mengajar dan nilai pelaksanaan pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa kualitas

kompetensi guru SDN Papungan 1 dapat ditingkatkan melalui pelatihan penggunaan media pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peningkatan motivasi guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran tampaknya terdapat kemajuan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika di rata-rata prosentase kegiatan belajar mengajar mengalami kenaikan sebesar 20,00% yakni jika siklus I sebesar 68,00% maka pada siklus II menjadi 88,00%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pengajaran dengan media efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran.
2. Pelatihan penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran, dari 10 guru SDN Papungan 1, indikasinya, jika siklus I guru

yang menggunakan media pembelajaran sebanyak 7 guru atau 70,00% maka pada siklus II meningkat menjadi 9 atau 90,00 %. Dengan hasil ini maka dapat dipastikan bahwa Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* dalam penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas guru dalam pemakaian media pada pembelajaran sehingga nilai pelaksanaan pembelajaran dalam proses mengajar dapat meningkat secara optimal, yaitu nilai rata-rata 80,00 pada siklus I menjadi 87,50 pada siklus II.

Saran-Saran

1. Semua guru di SDN Papungan 1, dengan hasil ini hendaknya selalu berusaha meningkatkan kompetensi diri dalam pembelajaran karena hanya dengan pembelajaran yang berkualitas maka tujuan pendidikan akan optimal.
2. Kepala sekolah, hasil ini hendaknya bisa dijadikan sebuah model pembinaan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Budi Wiyono. 2000. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Jabatan di Sekolah Dasar*. (abstrak) Ilmu Pendidikan: Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan. Universitas Negeri Malang. (Accessed, 31 Oct 2002).
- National Board for Professional Teaching Standards. 2002. *Five Core Propositions*. NBPTS HomePage. (Accessed, 31 Oct 2002).
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III. Yogyakarta : Adi Cita.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>, diunduh, 11 Oktober 2010